

PERAN PENDAMPINGAN OLEH GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN GIGI DAN MULUT SISWA

THE ROLE OF MENTORING BY ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN IMPROVING THE DENTAL AND ORAL HEALTH OF STUDENTS

¹Ana Riolina, ²Era Karina

Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Kebangkitan Nasional No.101.Penumping.Surakarta
Ar168@ums.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut adalah komponen yang melengkapi kesehatan secara umum dan kesejahteraan masyarakat. Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah. World Health Organisation (WHO) menargetkan pada tahun 2010 angka karies pada anak usia 12 tahun sebesar 1 gigi per anak hal ini tampaknya belum berhasil dilaksanakan di Indonesia. Hasil survey Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kerusakan gigi masyarakat Indonesia adalah 460 gigi per 100 orang hal ini terjadi karena hanya 2.3% penduduk Indonesia yang memiliki kebiasaan benar dalam menyikat gigi sehingga perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas menyikat gigi sejak dini. Salah satunya dengan melakukan program pendampingan menyikat gigi yang baik dan benar di Sekolah Dasar (SD). Pendampingan dilakukan oleh guru setiap hari setelah makan siang sehingga dapat membentuk kebiasaan siswa yang berkelanjutan untuk menyikat gigi dengan baik dan benar.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian randomized control group pretest-posttest. Data primer diperoleh dari hasil pengukuran skor plak siswa Sekolah Dasar MI Syafa'at Muhammadiyah Sukoharjo selama enam bulan dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya dianalisis menggunakan one-way ANOVA dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian terhadap 24 orang siswa kelas 4 di Sekolah Dasar MI Syafa'at Muhammadiyah Sukoharjo selama enam bulan menunjukkan adanya penurunan skor plak yang signifikan ($p < 0,005$) antara sebelum dan setelah dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi guru dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut siswa efektif.

Kata kunci : Angka plak, Intervensi guru, Derajat Kesehatan, Sikat gigi masal, , Siswa SD

ABSTRACT

Oral and dental health is a component that complements general health and community welfare. Dental caries is one of the dental and oral health problems that often occurs in school-age children. World Health Organisation (WHO) targets that in 2010 caries rates for 12-year-olds by 1 tooth per child seem to have not been successfully implemented in Indonesia. The results of the RISKESDAS survey in 2013, showed that the Indonesian tooth decay was 460 teeth per 100 people. Its happened because only 2.3% of the Indonesian population had the right habit of brushing their teeth so an effort was needed to improve the quality of tooth brushing early. One of them is by doing a good and right brushing mentoring program in Elementary School (SD). Mentoring is carried out by the teacher every day after lunch so that it can shape students' ongoing habits to brush their teeth properly.

This study uses an experimental method with a randomized control group pretest-posttest research design. Primary data were obtained from the results of the measurement of plaque scores of MI Syafa'at Muhammadiyah Sukoharjo Elementary School students for six months with a sample selected using purposive sampling technique. Then analyzed using one-way ANOVA with a 95% confidence level.

The results of a study of 24 students in grade 4 in MI Syafa'at Primary School Muhammadiyah Sukoharjo for six months showed a significant decrease in plaque scores ($p < 0.005$) between before and after being done. This shows that teacher intervention in improving the level of dental and oral health of students is effective.

Keywords: plaque indeks, teacher intervention/mentoring, health degree, mass toothbrush, elementary school students

PENDAHULUAN

Plak gigi merupakan sumber awal berbagai penyakit rongga mulut, seperti karies gigi dan penyakit periodontal, yang berpotensi menyebabkan penyakit sistemik seperti penyakit jantung dan diabetes. Hasil penelitian yang dilakukan Arrow pada tahun 2013 menunjukkan, biaya perawatan gigi pada negara maju menghabiskan 4-11% anggaran lebih tinggi dibandingkan penyakit lainnya, seperti penyakit jantung, kanker dan osteoporosis. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang tepat. Namun hal tersebut belumlah cukup. Bhat melalui penelitiannya tahun 2013 menemukan bahwa selain penggunaan pasta gigi yang tepat yang dapat menghilangkan plak, teknik menyikat gigi sangat menentukan keberhasilan penyingkiran plak.

Hasil survey riset kesehatan dasar (RISKESDAS) di Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan hanya 2,3% penduduk Indonesia yang memiliki kebiasaan yang benar dalam menyikat gigi, yakni di provinsi Sulawesi barat. Masih dalam hasil survey yang sama sebesar 25,9 persen penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir. Secara keseluruhan keterjangkauan/kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi/EMD hanya 8,1 persen. Indeks DMF-T yang merupakan indikator yang digunakan untuk melihat angka karies anak usia 12 tahun masih menunjukkan sebesar 1.4 yang berarti setiap anak memiliki 2 gigi yang karies. Hal ini masih diluar dari target global yaitu setiap anak memiliki hanya 1 atau bahkan tidak ada gigi yang karies. Data ini menunjukkan target global tahun 2010 di Indonesia belum tercapai. Termasuk kota Surakarta, menurut data profil Kota Surakarta masih terdapat kasus-kasus seputar gigi dan mulut. Selama tahun 2014, dari jumlah murid Sekolah Dasar yang ada sebanyak 63.249 anak, telah dilakukan pemeriksaan terhadap 16.389 anak (26,6%). Berdasarkan hasil pemeriksaan, ditemukan 2.596 anak perlu perawatan dan 1.259 anak mendapatkan perawatan.

Kesadaran, pengetahuan dan perilaku masyarakat Indonesia yang berkonsentrasi pada kesehatan gigi dan mulut sampai saat ini masih sangat kurang. Hal ini dipengaruhi oleh bervariasinya pendidikan, lingkungan, ekonomi, tradisi, dan lain lain. Upaya yang dilakukan untuk mengangkat kualitas kesehatan masyarakat Indonesia adalah berupa promosi kesehatan, yang juga merupakan salah suatu program yang digemakan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Promosi kesehatan dilaksanakan oleh seluruh pemerintahan negara didunia termasuk Indonesia.

Pendidikan kesehatan bagi siswa sekolah dasar oleh guru sangatlah penting mengingat saat ini banyak sekali sekolah dengan sistem *full day* dimana anak lebih banyak menghabiskan waktu efektif disekolah bersama guru dibandingkan bersama orang tua dirumah. Anak merupakan salah satu komponen dari masyarakat yang sangat butuh perhatian. Anak pada usia sekolah rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti karies gigi, kecacingan, kelainan ketajaman penglihatan, gizi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, masa mulai masuk sekolah memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Fase anak sekolah dasar merupakan salah satunya fase strategis untuk mengembangkan kebiasaan anak untuk selalu menjaga kesehatan sejak dini melalui program promosi kesehatan.

Populasi yang sudah terorganisir di sekolah merupakan faktor yang mempermudah akses implementasi program promosi kesehatan. Selain itu, anak dalam fase ini aktif dalam menerima dan mengembangkan semua informasi yang diperoleh dari lingkungannya sehingga diharapkan dengan implementasi program kesehatan yang baik dan benar, seperti menyikat gigi yang baik dan benar, dapat menjadi kebiasaan anak yang terus-menerus dilakukan sehingga berdampak positif bagi dirinya seumur hidup. Faktor lain yang berpotensi dalam mendukung program tersebut adalah guru. Guru merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dalam suatu sekolah baik melalui kebijakan, maupun aplikasinya. Diharapkan dengan memberikan pelatihan terhadap guru sekolah tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar, dapat diaplikasikan kepada siswa sejak dini.

Penelitian Silveira *cit* Souza menunjukkan bahwa indeks karies cenderung meningkat pada usia dewasa. Kurangnya aktivitas pendidikan kesehatan di sekolah menengah, remaja yang membolos, dan kurangnya panduan pada kelompok remaja berkontribusi dalam meningkatkan angka

karies gigi saat dewasa. Pengembangan lingkungan yang sehat dan adopsi perilaku mempromosikan kesehatan cocok untuk dilakukan di sekolah dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya hal ini terlihat dari penelitian Jeanin tahun 2012. Hal senada disampaikan oleh Jurgensi (2013), yaitu bagian substansial dari populasi anak, selain mudah diakses melalui sekolah dasar adalah sifat anak yang “menerima” dan semakin cepat pembentukan habit tersebut, maka akan berdampak panjang.

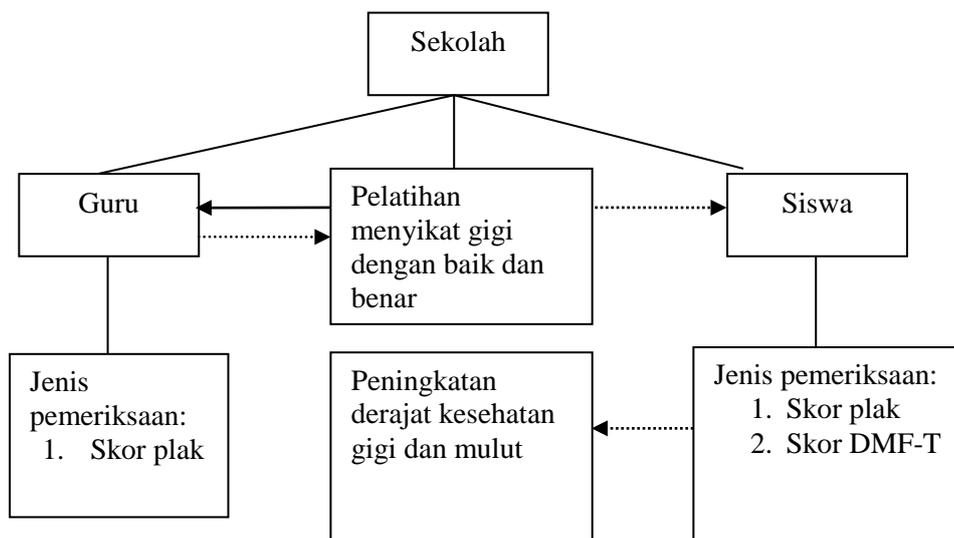
Selain itu, komponen guru merupakan promotor terbaik dalam kegiatan pendidikan sebab mereka akrab dengan metode mendidik dan memotivasi siswa sekolah (Souza *et al*, 2014). Hal tersebut selaras dengan isi UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, disebutkan pada pasal 10 bahwa kompetensi seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Presiden RI, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan Souza dan tim menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak memiliki pengetahuan spesifik yang cukup untuk mengedukasi siswa tentang kesehatan mulut. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah strategi baru serta pelatihan yang berkelanjutan dengan interdisipliner, dalam hal ini dokter gigi dan guru sekolah (Souza *et al*, 2014) untuk mewujudkan Indonesia bebas karies 2030 (Noviarni, 2016).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian randomized control group pretest-posttest design. Data primer akan diperoleh dari hasil pengukuran skor plak dan DMF-T siswa sekolah dasar MI syafaat Muhammadiyah Sukoharjo. Pemilihan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mengambil beberapa siswa atas dasar pertimbangan peneliti yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil.

Pada tahap awal akan dilakukan pengukuran skor plak pada siswa dan guru, dan skor DMF-T pada siswa. Selanjutnya guru diberikan pelatihan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar, kemudian dilakukan evaluasi skor plak. Pada tahap kedua, guru mengaplikasikan dan mengawasi teknik menyikat gigi pada siswa yang akan dilakukan pada setiap istirahat siang selama satu bulan. Evaluasi skor plak siswa dilakukan setiap bulan selama enam bulan. Berikut adalah gambar metode penelitian yang digunakan :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan penelitian ini diawali dengan pengukuran skor Plak Indeks (PI) dan penilaian DMF-T serta Def-t untuk mengetahui angka karies gigi permanen dan gigi desidui siswa kelas 4 di Sekolah Dasar MI Syafa'at Muhammadiyah Sukoharjo sebanyak 24 siswa pada tanggal 8 September 2017. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan workshop teknik menyikat gigi pada guru yang dilaksanakan pada tanggal 27 September 2017 (Gbr. A, B). Adapun intervensi cara menyikat gigi dan mulut oleh guru kepada siswa dimulai pada tanggal 18 Oktober 2017 hingga 18 Maret 2018 (Gbr.C, D, E).



Hasil pemeriksaan DMF-T dan Def-t menunjukkan rata-rata siswa kelas 4 di sekolah tersebut memiliki skor Def-t sebanyak 5 gigi mengalami karies, 11 gigi sudah hilang akibat karies, dan 0 gigi telah dilakukan perawatan restorasi sedangkan skor DMF-T menunjukkan terdapat 3 gigi yang mengalami karies, 0 gigi hilang akibat karies, dan 0 gigi yang telah dilakukan perawatan restorasi. Selain pemeriksaan DMF-t dan Def-t, dilakukan pengukuran skor plak siswa. Hasil pemeriksaan awal diperoleh rata-rata skor plak (PI0) sebesar 42,52%. Angka tersebut mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi oleh guru pada bulan pertama (PI1) menjadi 33,82% dan bulan kedua (PI2) sebesar 20,64%. Pada bulan berikutnya (PI3) skor plak mengalami peningkatan menjadi 55,33% kemudian mengalami penurunan menjadi 25,23% pada bulan keempat (PI4) dan 24,36% pada bulan ke-5 (PI5).

Akumulasi hasil pemeriksaan skor plak kemudian dianalisis menggunakan uji *one-way Anova* dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Anak pada usia sekolah rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti karies gigi, kecacingan, kelainan ketajaman penglihatan, gizi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, masa mulai masuk sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan anak salah satunya merupakan fase strategis untuk mengembangkan kebiasaan (habit) anak untuk selalu menjaga kesehatan sejak dini melalui program promosi kesehatan.

Habit merupakan suatu tindakan berulang yang dilakukan secara spontan dan dapat diperoleh melalui sistem pembelajaran. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, yakni penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), dan perabaan (*tactile*). Ketiga komponen tersebut, menurut saling berhubungan, dimana pembelajar tipe visual-spasial mempelajari informasi melalui daya visual mereka untuk menerima semua informasi secara utuh. Tipe pendengar memahami informasi secara bertahap (*step-by-step process*), sedangkan tipe taktil-kinestetik mempelajari informasi melalui sentuhan fisik yang mereka lakukan melalui praktek lebih baik daripada penjelasan secara verbal. Lally *et al*, 2010 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa habit dapat terbentuk rata-rata dalam waktu 66 hari.

Pengembangan lingkungan yang sehat dan adopsi perilaku mempromosikan kesehatan cocok untuk dilakukan di sekolah dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, selain itu anak lebih mudah untuk diakses dan sifat anak yang “menerima” dapat mempercepat pembentukan habit dan berdampak panjang. Selain itu, komponen penting dalam promosi kesehatan di sekolah adalah guru karena mereka merupakan promotor terbaik dalam kegiatan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan seorang guru lebih akrab dengan metode mendidik dan memotivasi siswa sekolah secara efektif (Souza *et al*, 2014).

Guru dan dosen di dalam UU No.14 Tahun 2005 pada pasal 1 disebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Presiden RI, 2005).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi peserta didik (Kompetensi info, 2016).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *one-way Anova* pada data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor plak siswa Sekolah Dasar MI Syafa'at Muhammadiyah Sukoharjo antara sebelum dan setelah diberikan intervensi cara menyikat gigi oleh guru yakni sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi guru terhadap siswa melalui kegiatan pembentukan habit untuk menyikat gigi rutin dengan teknik yang benarsaat jam istirahat sekolah selama enam bulan terbukti efektif dalam menurunkan skor plak siswa. Diharapkan habit tersebut dapat terus berlanjut hingga dewasa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,005$) pada skor plak siswa di Sekolah Dasar MI Syafa'at Muhammadiyah Sukoharjo antara sebelum dan setelah diberikan intervensi cara menyikat gigi oleh guru dalam waktu enam bulan. Hal ini berarti pendampingan guru dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrow P., Raheb J., Miller M. (2013). Brief of Health Promotion Intervention Among Parents of Young Children to Reduce Early Childhood Dental Decay. *BMC Public Health*, 13, 245
- Bhat MA., Prasad KVV., Trivedi G., Acharya AB., 2014, Dental Plaque Dissolving Agents: An In Vitro Study, *Int J Adv Health Sci*, 1(3):1-7
- Jeannin ST., Leger S., Manevy R. (2012). Addressing Children's Oral Health Inequalities: Caries Experience Before and After The Implementation of an Oral Health Promotion Program. *Acta Odontologica Scandinavica*, 70, 255-264

- Jurgensen N., Petersen PE. (2013), Promoting Oral Health of Children Through Schools-Results from WHO Global Survey 2012. *Community Dental Health*, 30, 204-218
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Diakses dari www.depkes.go.id
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Diakses dari www.depkes.go.id
- Lally, P. et al. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <http://doi.wiley.com/10.1002/ejsp.674>.
- Noviarni, S. (2016). Menuju Indonesia Bebas Karies 2030. Diunduh dari: koran-sindo.com
- Presiden, RI. (2005) . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses dari kelembagaan.risetdikti.go.id
- Presiden, RI. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses dari kelembagaan.risetdikti.go.id
- Souza RSd., Baumgraten A., Toassi RFC. (2014). Dental Health Education: A Literature Review, *Rev Odonto Cienc*, 29(1)
- Staff Kompetensi Info. (2016). Empat Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang. Diambil dari situs www.kompetensi.info.com